

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Seni Kaligrafi di Unit Kegiatan Mahasiswa Sanggar Seni Lukis Kaligrafi Al-Banjary

Annisa, Miftahul Aula Sa'adah*

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: miftahulaula@uin-antasari.ac.id

Abstract

Education plays an essential role in human life, especially for Muslims, who are obligated to seek knowledge to understand the world. Education not only develops intelligence and skills but also fosters awareness of the importance of knowledge in life. Art, particularly Islamic calligraphy, holds a significant role in Islamic education. Calligraphy is not only the art of beautifully writing Arabic script but also a means of expressing the spiritual realities of Islamic teachings, developing virtues like patience, perseverance, and discipline. This research was conducted at Antasari State Islamic University in Banjarmasin, examining the values of Islamic education in the practice of calligraphy art at the Al-Banjary Calligraphy Art Student Activity Unit (UKM). This study used a qualitative descriptive method, gathering perspectives from informants in a natural environment. The findings show that the art of calligraphy in this student unit motivates its members to have faith in the Qur'an, write the Qur'an as an act of worship, uphold etiquette in calligraphy practice, and develop self-discipline. Etiquette, such as respect for the words of Allah and maintaining cleanliness of tools, along with discipline in time management and attention to detail, represents Islamic educational values upheld in the practice of calligraphy within this student unit.

Key word: Islamic Religion Value, Islamic Kaligrafi Art, Activity Student Al Banjary

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam yang diwajibkan mencari ilmu untuk memahami dunia. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan. Seni, khususnya seni kaligrafi Islam, memiliki peran signifikan dalam pendidikan Islam. Kaligrafi bukan hanya seni menulis indah huruf Arab, tetapi juga cara mengekspresikan realitas spiritual ajaran Islam, mengembangkan karakter seperti kesabaran, ketekunan, dan disiplin. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan seni kaligrafi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Sanggar Seni Lukis Kaligrafi Al-Banjary. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, mengumpulkan pandangan dari informan dalam lingkungan alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni kaligrafi di UKM ini memotivasi anggotanya untuk beriman kepada Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, menjaga adab dalam praktik kaligrafi, dan mengembangkan disiplin diri. Adab, seperti penghormatan terhadap kalamullah dan menjaga kebersihan alat, serta disiplin dalam alokasi waktu dan ketelitian, menjadi nilai-nilai pendidikan Islam yang dijunjung tinggi dalam pelaksanaan seni kaligrafi di UKM ini.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Seni Kaligrafi, Unit Kegiatan Mahasiswa Al Banjary

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk mencari ilmu, karena ilmu memungkinkan kita untuk memahami segala sesuatu di dunia ini. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kecerdasan dan

keterampilan seseorang. Dalam proses ini, manusia diajarkan untuk menyadari bahwa seseorang yang berilmu akan menjadi individu yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat sekitar, serta negara dan bangsa (Komsiyah, 2012).

Pendidikan melibatkan proses belajar dan pembelajaran yang terjadi saat peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar (Komsiyah, 2012). Namun, manusia tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan saja. Akan lebih baik jika juga mempelajari keterampilan, seperti seni. Seni mengajarkan seseorang untuk memiliki keterampilan, dan seni sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai estetika dan menerjemahkan simbol-simbol (Komsiyah, 2012).

Seni kaligrafi adalah salah satu karya seni Islam yang terkenal sejak zaman dahulu hingga sekarang. Seni ini muncul di dunia Arab sebagai bagian dari perkembangan kaligrafi Islam, yang pada dasarnya adalah seni menulis indah huruf Arab. Kaligrafi dalam Islam bukan hanya sebuah seni tulisan, tetapi juga merupakan cara untuk mengekspresikan secara visual realitas spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Seni kaligrafi pula memiliki posisi istimewa dalam Islam yang mencerminkan nilai-nilai dan filosofi Islam serta berperan penting dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam di seluruh dunia (Nasr, 1993).

Proses pembuatan seni kaligrafi tidak hanya mengekspresikan keindahan firman-firman Allah SWT, tetapi juga membantu manusia membentuk karakter Islam yang sejati. Memperhatikan detail-detail kaligrafi dengan kesulitan yang berbeda dan kaidah penulisan yang ketat dapat mengembangkan sifat sabar, tekun, gigih, dan disiplin. Karakter-karakter ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam praktik ibadah (Lestari dkk, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, terdapat UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Sanggar Seni Lukis Kaligrafi Al-Banjary yang mendukung minat dan bakat mahasiswa dalam seni kaligrafi. Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan seni kaligrafi di UKM ini dengan tujuan supaya memahami lebih baik nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam yang dipertahankan selama berabad-abad. Penelitian ini juga berupaya menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap seni dan budaya Islam, serta mencetak generasi yang mencintai kesenian Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks yang dapat dijelaskan dengan kata-kata. Ini melibatkan pengumpulan pandangan terperinci dari informan dan dilakukan dalam lingkungan yang alamiah (Fadli, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Kaligrafi berasal dari kata bahasa Inggris yang disederhanakan, yaitu "*calligraphy*", yang diambil dari bahasa Latin, yaitu "*kallos*" yang berarti indah, dan "*graph*" yang berarti tulisan atau aksara. Jadi, kaligrafi secara keseluruhan berarti keahlian menulis dengan indah atau tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab, hal ini disebut sebagai "*khat*" yang berarti garis atau tulisan yang indah. Asal kata "*khat*" sendiri diambil dari bahasa Arab, yaitu "*khathth al-istiwa*" yang artinya garis yang indah dan halus membagi bumi menjadi dua bagian yang indah (Sirojuddin, 2020). Ekspresi kaligrafi adalah salah satu bentuk desain kreatif. Dalam prosesnya melibatkan tulis terus menerus untuk mengembangkan, menyesuaikan dan menyempurnakan (Sirojuddin, 2020).

Dalam buku Zainuddin yang berjudul *Mushawwar Al-Khathth Al-'Arabi* bahwa Al-Musta'shimi, kaligrafer kenamaan pada masa Daulah Abbasiyah, melihat seni kaligrafi dari

keindahan rasa yang dikandungnya. Ia mengungkapkan “Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan” (Sirojuddin, 2020).

Dalam buku yang ditulis oleh Sirojuddin, disebutkan bahwa Wang Hsichih (321-379M) menggambarkan keindahan seni kaligrafi dengan mengatakan, "halus seperti awan berarak-arak dan kuat seperti naga yang marah". Banyak ungkapan lain yang menggambarkan makna kaligrafi. Ubaidillah bin Al-Abbas menyebutnya sebagai *lisan al-yadd* (bahasa tangan) karena tulisan tersebut adalah cara tangan untuk berbicara. Dalam berbagai perumpamaan, kaligrafi atau *khat* digambarkan sebagai keindahan batin, utusan pikiran, penasihat akal, senjata pengetahuan, penyelesaian perselisihan antara saudara, komunikasi dari jarak jauh, penyimpan rahasia, dan tempat menyimpan berbagai masalah kehidupan. Singkatnya, kaligrafi adalah seperti jiwa dalam tubuh (Sirojuddin, 2020).

Seni kaligrafi, yang merupakan kebanggaan seni dalam Islam, muncul di tengah arsitektur dunia dan berkembang dengan luar biasa. Ini terlihat dari beragamnya karya kaligrafi yang menghiasi masjid-masjid dan bangunan lainnya, dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang agung, hadis-hadis, atau kutipan-kutipan bijak dari para ulama. Begitu juga, mushaf Al-Qur'an sering ditulis dengan berbagai gaya kaligrafi yang indah, dihiasi dengan motif-motif yang menakjubkan. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah Islam dan merupakan sejarah tua dalam Islam.

Ada beberapa jenis gaya tulisan kaligrafi atau *khat* menjadi standar dalam menulis kaligrafi dan sering dipakai dalam berbagai kompetisi dari level daerah hingga internasional. Gaya-gaya kaligrafi Arab yang baku sangat diminati dalam kompetisi dan dipelajari oleh para kaligrafer baik di dalam maupun di luar negeri. Berikut adalah beberapa jenis gaya kaligrafi Arab yang baku.

Dalam proses perkembangannya, ada banyak jenis *khat* yang muncul, namun tidak semuanya tetap relevan hingga sekarang. Tujuh jenis *khat* yang cukup terkenal di kalangan penggemar seni kaligrafi di Indonesia adalah yang paling dikenal, diantaranya:

a. *Riq'ah* atau *Riq'iy*

Menurut Israr, *Khat riq'ah* adalah suatu gaya tulisan yang dikembangkan oleh orang-orang Turki pada masa kekuasaan Kekaisaran Utsmani (850 Hijriyah). Mereka menciptakan gaya tulisan ini dengan tujuan utama untuk membuat bentuk tulisan dalam urusan resmi pejabat pemerintahan menjadi seragam (Israr, 1978).

Riq'ah menurut kamus bahasa adalah potongan kertas yang ditulis. Menurut Sirojuddin, fitur khas dari *khat* ini adalah bentuk huruf yang kecil, lebih cepat, dan mudah ditulis jika dibandingkan dengan *khat naskhi*. Penggunaan *khat riq'ah* di masyarakat kita cenderung terbatas pada tulisan dan catatan saja, berbeda dengan *khat naskhi* yang lebih umum digunakan, terutama dalam penerbitan buku, majalah, dan koran. Sejumlah langkah telah diambil untuk memperkenalkan *khat riq'ah* kepada murid-murid di sekolah agar dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti koinformansi, bisnis, periklanan, dan promosi produk serta menjadi judul besar dalam koran (Sirojuddin, 2009).

b. *Diwani*

Menurut Sirojuddin, *khat diwani* adalah salah satu gaya penulisan *khat* yang dipraktikkan oleh kaligrafer pada masa pemerintahan Kerajaan ‘Utsmani. Ibrahim Munif adalah tokoh yang merancang metode serta menetapkan standar ukuran tulisan diwani. Gaya *khat diwani* mulai diakui secara formal setelah Sultan ‘Utsmani, Muhammad al-Fatih menaklukkan Konstantinopel pada tahun 857 Hijriah.

Gaya tulisan *khat diwani* awalnya dipergunakan sebagai resmi dalam departemen-departemen pemerintah. Kemudian, gaya tulisan ini mulai populer di kalangan seluruh masyarakat. Biasanya, *khat diwani* digunakan untuk menulis dokumen administratif, keputusan pemerintah, surat-menyurat resmi, dan saat ini bahkan digunakan untuk menulis sertifikat dan

sebagai elemen dekoratif. Karakteristik utama dari gaya tulisan *khat diwani* adalah bentuknya yang bulat dan melengkung. Penulisan dilakukan dengan lembut dan mudah, serta dapat disesuaikan sesuai dengan preferensi penulis. Kesenian dalam bentuk huruf yang melengkung menjadi salah satu keunikan dari *khat diwani*, memerlukan keterampilan khusus dalam penulisan. Menurut Israr, keindahan *khat diwani* terletak pada bentuknya yang melengkung dan penulisannya yang lembut sesuai dengan aturan tertentu. Hasyim Muhammad Al Baghdadi dan Syed Ibrahim merupakan dua di antara banyak penulis *khat* yang terkenal dengan gaya tulisan *khat diwani*.

c. *Diwani Jali*

Israr menyatakan bahwa *khat* ini diciptakan oleh *khattat* Shahla Basya pada masa pemerintahan Kerajaan 'Utsmaniyyah. *Khat* ini dianggap sebagai hasil evolusi dari *khat diwani* standar. *Khat* ini dikenal sebagai *Jali* yang artinya jelas karena memiliki perbedaan yang mencolok dalam bentuk tulisannya. Penggunaannya adalah untuk keperluan resmi kerajaan dan koinformansi dengan pemerintahan asing. Anatomi *khat diwani jali* pada dasarnya serupa dengan *khat diwani*, tetapi lebih berornamen, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk (Sirojuddin, 2009).

Berbeda dengan *khat diwani* yang tidak memiliki banyak harakat, *diwani jali* sebaliknya memiliki banyak harakat. Harakat yang berlimpah ini lebih digunakan untuk tujuan dekoratif dan tidak semuanya berfungsi sebagai tanda baca. Oleh karena itu, gaya ini sulit dibaca dengan cepat. Umumnya, model ini dipakai untuk tujuan yang tidak bersifat fungsional, seperti menghias interior masjid atau objek dekoratif lainnya. Dari jenis *khat* ini, bermacam bentuk karya seni diciptakan oleh para penulis *khat* yang mahir.

d. *Farisi* atau *Ta'liq*

Ta'liq adalah sebuah gaya tulisan yang menampilkan kesan menggantung, yang sesuai dengan arti namanya yang berarti "menggantung". Menurut Sirojuddin, gaya tulisan ini pertama kali dikembangkan oleh orang-orang Persia (Iran). Gaya tulisan *ta'liq*, yang juga dikenal sebagai *farisi*, telah menjadi gaya tulisan yang umum dan sederhana sejak awal abad ke-9. Abdul Hayy, seorang kaligrafer terkemuka pada masa itu, memainkan peran penting dalam perkembangan awal gaya tulisan ini. Dia terinspirasi oleh Shah Ismail dalam membentuk dasar-dasar tulisan *ta'liq*. Gaya tulisan ini sangat disukai oleh orang-orang Arab dan merupakan gaya tulisan kaligrafi asli bagi orang-orang Persia, India, dan Turki (Sirojuddin, 2020).

Daya tarik *khat farisi* terletak pada lengkungan hurufnya yang menarik, minimnya garis vertikal, serta kecondongan dan pemampangan bentuk hurufnya. Beberapa huruf memiliki ketegasan yang memukau dan mempesona. Setelah dituliskan, *khat farisi* ini menyoroti kelembutan teknik penulisan dan mengungkapkan ketelitian seorang penulis *khat* dalam menciptakan karyanya.

e. *Nasakh* atau *Naskhi*

Khat nasakh diberi nama demikian karena digunakan untuk menyalin atau mengabadikan Al-Qur'an serta karya ilmiah lainnya. Ini tetap menjadi tulisan utama dalam berbagai karya ilmiah, termasuk koran, majalah, dan dokumen digital, serta tetap menjadi gaya tulisan utama Al-Qur'an. Seorang ahli, Khoiri, mengemukakan bahwa nama "*Nasakh*" diberikan karena *khat* ini menggantikan peran *khat kufi* dalam penulisan wahyu Allah, yakni Al-Qur'an, dengan menghapus atau menggantikannya. Sejak *khat naskhi* muncul, *khat kufi* tidak lagi digunakan untuk menulis Al-Qur'an, melainkan digantikan oleh *khat Nasakh* (Khoiri, 1999).

Seni *khat nasakh* dikatakan berasal dan berkembang dari tulisan Arab asli. Menurut Sirojuddin, asalnya bermula dari *khat arami* dan *nabati* sebelum dikenal sebagai *khat hijazi*. Melalui proses perbaikan bertahap, pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, Ali Bin Muqlah dan saudaranya Abdullah, dua menteri dari pemerintahan Abbasiyah, memperhalus tulisan ini

dan menciptakan metode penulisan yang sekarang dikenal sebagai metode *khat nasakh*. Pada abad kelima, *khat nasakh* semakin terkenal dan diminati, serta mulai dipelajari secara luas. Selama pemerintahan Atabikah *khat* ini berikutnya melalui satu proses yang dikatakan sebagai proses pengindahan menyeluruh. Karena itu ada yang menggelar *khat* ini sebagai “*Khat Nasakh Atabik*” (Sirojuddin, 2020).

Khat naskhi adalah jenis tulisan yang hampir digunakan secara luas dalam semua jenis teks ilmiah, termasuk buku, majalah, koran, dan brosur. Umumnya disetujui bahwa penggunaan *khat naskhi* memungkinkan penulis untuk menulis dengan lebih cepat daripada jenis *khat* lainnya, menjadikannya pilihan yang lebih praktis (Sirojuddin, 2020).

f. *Tsulust* atau *Tsulutsiy*

Khat tsulust merupakan gaya tulisan yang merujuk pada sepertiga ($1/3$) lebar mata pena, sehingga dinamakan demikian karena huruf-hurufnya ditulis dengan ukuran yang setara dengan sepertiga ($1/3$) lebar mata pena. Menurut Sirojuddin, *khat* ini juga dikenal sebagai *khat Arab* karena perannya sebagai salah satu sumber utama bagi berbagai gaya tulisan Arab yang muncul setelah *khat kufi*. Gayanya sering disebut sebagai *Ummul Khutut* (Ibu Tulisan), namun jarang digunakan dalam penyalinan Al-Qur'an lengkap karena prosesnya yang kompleks, membutuhkan keahlian tinggi, dan menggunakan metode yang melibatkan jumlah titik yang sesuai pada setiap huruf. Umumnya, *khat* ini ditulis dengan menggunakan pena yang lebarnya berkisar antara 2 sampai 3 mm (Sirojuddin, 2020).

Menurut Khoiri, *khat tsulust* pertama kali diciptakan pada abad ke-7 saat pemerintahan Khalifah Umayyah, namun kemudian baru mengalami perkembangan lebih lanjut pada akhir abad ke-9. Jenis tulisan ini juga sangat diminati untuk menghias masjid, mushalla, dan berbagai produk kaligrafi lainnya (Khoiri, 1999).

g. *Kufi*

Khat kufi adalah gaya tulisan yang terkenal selain *khat naskhi*. Menurut Israr, nama “*kufi*” berasal dari kota Al Kuffah di Mesopotamia. Secara umum, karakteristik *khat kufi* meliputi garis-garis lurus, tegak, dan bersegi. Kemunculannya yang didasarkan pada unsur-unsur geometris membuatnya cocok untuk diukir pada berbagai bahan seperti paduan logam, ubin, dan batu, terutama pada struktur bangunan seperti masjid (Israr, 1978). *Khat kufi* merupakan dasar *khat Arab*. Menurut Sirojuddin, *kufi* telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya yang lurus dan tegak ke bentuk-bentuk yang berbunga dan berdaun bersumber dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Dengan dihiasi berbagai variasi *khat*, telah terbentuk sejenis *khat* yang tidak lagi ditulis menggunakan pena *khat*, tetapi dilukis dengan pensil, menggunakan kertas grafik, penggaris dan juga alat jangka lukis (Sirojuddin, 2020).

Kufi digunakan sebagai tulisan Al-Qur'an pada awal perkembangannya. *Kufi* memiliki ciri khasnya sendiri karena hanya dipraktikkan oleh beberapa pengrajin huruf yang memiliki bakat seni. Menurut Khoiri, huruf-huruf tunggal dalam *kufi*, mulai dari alif hingga ya, memiliki variasi dalam ukuran, rasio, penilaian, dan bentuknya. Tinggi dan panjang huruf ditentukan oleh pengrajin huruf sesuai dengan posisinya dalam teks yang relevan.

Kufi telah mengalami empat tahapan evolusi sepanjang perjalanannya. Awalnya, ada *Kufi Andalusi* yang muncul selama pemerintahan Arab di Andalusia pada tahun 752 M. Selanjutnya, muncul *Kufi Fatimi* selama masa pemerintahan Kerajaan Fatimiyah di Mesir antara tahun 909 dan 1171 M. Setelah itu, terdapat *Kufi Ayyubi* yang berkembang selama kekuasaan Ayyubi di Mesir, Suriah, dan Yaman dari tahun 1169 hingga 1360 M. Terakhir, muncul *Kufi Mamluki* saat pemerintahan Kerajaan Mamluk di Mesir antara tahun 1250 dan 1517 M (Khoiri, 1999).

Kesimpulannya dalam penulisan *khat kufi* menunjukkan ragam dan variasi dalam bentuk-bentuknya. Penggunaan elemen dekoratif dan inovasi penulis semakin berkembang, tercermin dari karya-karya mereka yang luar biasa. Beberapa *khattat* yang terkenal dalam penulisan *khat kufi* meliputi Mahmud, Badawi, dan Muhammad Abdul Kadir. Nilai-nilai

pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan seni kaligrafi di UKM SSLK Al-Banjary meliputi:

1. Beriman kepada kitab Al-Qur'an

Seni kaligrafi memiliki hubungan erat dengan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beriman kepada kitab Al-Qur'an menjadi salah satu faktor motivasi utama bagi anggota UKM SSLK Al-Banjary dalam melaksanakan seni kaligrafi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberkahan, kedalaman pemahaman terhadap makna ayat-ayat suci, serta kedekatan yang lebih dalam dengan Al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam. Sebagai umat Islam wajib bagi kita beriman kepada Al-Qur'an dan kitab terdahulu. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 4:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Berdasarkan ayat tersebut, kita wajib beriman kepada kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw., seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa a.s., Zabur diturunkan kepada nabi Daud a.s. dan injil nabi Isa diturunkan kepada nabi Isa a.s (Syamsuri, 2003).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan beriman kepada kitab Al-Qur'an termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam dari segi aspek aqidah. Seni kaligrafi bukan hanya sekedar kegiatan seni visual, tetapi juga merupakan upaya nyata untuk mendekatkan diri dengan ajaran Al-Qur'an. Praktik kaligrafi menjadi sarana untuk mengekspresikan iman, keyakinan, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ibadah menulis Al-Qur'an

Ibadah menulis Al-Qur'an merupakan nilai penting dalam konteks seni kaligrafi yang dijalankan oleh anggota UKM SSLK Al-Banjary. Kaligrafi merupakan bagian dari mempelajari Al-Qur'an. Karena dalam menulis kaligrafi tentu saja harus membaca terlebih dahulu dan memperhatikan kaidah dengan benar. Adapun mempelajari Al-Qur'an termasuk dalam ibadah. (Lestari dkk, 2021) Sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه احمد)

Menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau kutipan dari teks suci tersebut dalam bentuk kaligrafi, mereka tidak hanya menciptakan karya seni visual yang indah, tetapi juga terlibat secara tidak langsung dalam proses membaca Al-Qur'an. Proses menuliskan ayat-ayat tersebut melibatkan pemahaman mendalam terhadap kata-kata yang dituliskan, sehingga aktivitas menulis kaligrafi Al-Qur'an bukan sekedar ekspresi visual, melainkan juga menjadi bentuk ibadah dan pengalaman spiritual untuk menjaga Al-Qur'an melalui tulisannya (Suharno & Mukhtarom, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, berkarya kaligrafi merupakan salah satu jalan dakwah dalam menjaga Al-Qur'an dan hadits, karena pada umumnya yang dituliskan dalam karya kaligrafi Arab ialah ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits.

3. Adab

Adab dalam kamus bahasa Arab berartikan kesopanan. Adab merupakan bagian dalam pendidikan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai dan sikap, baik itu dalam konteks individu maupun dalam memahami nilai-nilai yang diamanatkan oleh agama. Penting bagi kita untuk mengenali, memahami, meyakini, dan mengamalkannya agar kita dapat menjadi individu yang lebih baik. Perlu diingat bahwa bahkan hal-hal kecil sekalipun memiliki norma-norma yang harus diikuti (Ali, 2012).

Adab dalam seni kaligrafi sebagai nilai pendidikan Islam, ditemukan bahwa adab merupakan faktor utama dalam motivasi anggota dalam menjalankan seni kaligrafi. Adab ini tercermin dalam penghargaan terhadap kalamullah atau kata-kata suci Al-Qur'an, dimana menulis seni kaligrafi tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Membersihkan alat dan bahan yang digunakan juga dianggap sebagai bagian dari adab dalam praktik kaligrafi.

Adab dalam seni kaligrafi terwujud melalui penghargaan terhadap kalamullah atau kata-kata suci dari Al-Qur'an, serta pentingnya menjaga etika dalam penempatan kaligrafi. Pembersihan dan perawatan alat dan bahan merupakan langkah penting karena kaligrafi yang dibuat biasanya mengandung ayat-ayat suci dalam Al-Qur'an. Selain itu, sebelum melaksanakan itu dianjurkan keadaan suci sebagai tanda adab kepada Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt., Q.S. Al-Waqi'ah/56: 77-80:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

Berdasarkan hal tersebut bahwa adab menjadi salah satu landasan dalam praktik seni kaligrafi yang dilakukan oleh anggota UKM SSLK Al-Banjary. Penghormatan terhadap kalamullah, penempatan yang tidak sembarangan, dan kebersihan atau merawat terhadap alat serta bahan yang digunakan adalah prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi dalam melaksanakan seni kaligrafi dalam konteks nilai pendidikan Islam.

4. Disiplin

Disiplin menurut Barnawi dan Arifin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau yang bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan (Barnawi & Arifin, 2012).

Disiplin menjadi nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam seni kaligrafi. Motivasi anggota untuk menjalankan seni kaligrafi didorong oleh kemampuan mereka untuk mengalokasikan waktu secara teratur guna melatih dan memperbaiki keterampilan menulis huruf-huruf dengan teliti. Ketelitian dalam setiap detail, perhatian terhadap cara menulis dan proporsi huruf menjadi bagian dari disiplin. Disiplin juga menjadi pendorong untuk terus belajar dan berkembang, serta mencari cara-cara untuk meningkatkan teknik mereka melalui latihan yang berkelanjutan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., dalam hadits dibawah ini:

حَدَّثَنَا الْمُكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ قَالَ عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ (رواه البخارى)

Berdasarkan hadits tersebut banyak manusia yang tertipu pada keduanya yaitu nikmat sehat dan waktu luang. Oleh karena itu, hendaklah bersyukur diberi nikmat sehat dan waktu luang. Kesehatan dan waktu harus di gunakan dengan kegiatan bermanfaat jangan sampai terbuang sia-sia. Seorang kaligrafer bisa menggunakan waktu dengan mempelajari seni kaligrafi al-Quran yang manfaatnya adalah mempelajari Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa disiplin memegang peran dalam pelaksanaan seni kaligrafi di UKM SSLK Al-Banjary. Pengalokasian waktu untuk latihan dan peningkatan keterampilan, ketelitian dalam setiap detail, serta semangat terus-menerus untuk belajar dan berkembang adalah aspek-aspek disiplin sesuai dengan nilai pendidikan Islam yang dijunjung tinggi.

5. Sabar

Menurut mubarak sabar yaitu tabah hati, tidak mengeluh tatkala menerima godaan dan rintangan dalam keadaan dan waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Mubarak, 2001). Sabar sebagai nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam praktik seni kaligrafi. Motivasi anggota dalam menjalankan seni kaligrafi menggarisbawahi pentingnya ketelitian dan kesabaran dalam membuat karya kaligrafi. Mereka menyadari bahwa kaligrafi membutuhkan proses yang tidak instan dan membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi, karena tidak mungkin sebuah huruf akan terbentuk dengan sempurna jika tidak diiringi rasa sabar dalam menggoreskannya. Maka sabar dalam hal ini ialah nilai pokok yang harus dimiliki setiap kaligrafer. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 153 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Kesabaran ialah penolong manusia seperti janji-Nya dalam ayat di atas. Manusia yang memiliki kesabaran, akan senantiasa disertai dengan pertolongan Allah dalam hidupnya. Kesabaran juga akan diiringi dengan jiwa yang lembut dan jiwa yang tenang, tidak mudah tersulut emosi dan amarah yang mana pemicunya berasal dari godaan setan. Maka kesabaran seorang kaligrafer akan menjadi nilai spiritual kuat yang ia miliki dalam hubungannya kepada Allah SWT.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai sabar menjadi landasan penting dalam praktik seni kaligrafi di UKM SSLK Al-Banjary. Kesadaran akan pentingnya proses, kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan kesantunan dalam menangani setiap langkah dalam kaligrafi adalah aspek-aspek yang tercermin sebagai nilai pendidikan Islam. Kesabaran dianggap sebagai elemen kunci yang mengarah pada pencapaian hasil yang baik dalam seni kaligrafi, sesuai dengan prinsip-prinsip nilai Islam.

6. Kerja keras

Kerja keras menjadi nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam seni kaligrafi, Praktik seni kaligrafi dalam konteks UKM SSLK Al-Banjary. Anggota UKM ini menunjukkan motivasi dan semangat untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan selama melaksanakan seni kaligrafi.

Pentingnya nilai kerja keras ini tidak hanya terbatas pada ranah seni, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anggota UKM, dengan pemahaman bahwa kesuksesan memerlukan upaya yang konsisten dan gigih. Karena untuk mencapai suatu hasil karya kaligrafi yang maksimal harus ada usaha keras yang dilakukan agar menghasilkan karya yang indah hingga berhasil mencetak prestasi yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam Q.S. Al-Insyirah/94: 7 yang berbunyi:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Berdasarkan Q.S. Al-Insyirah ayat 7, Allah Swt, secara tegas memerintahkan seluruh manusia agar pandai memanfaatkan waktu dan mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sebagai kaligrafer agar mendapatkan hasil karya yang maksimal tentunya diperlukan latihan yang sungguh-sungguh.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kerja keras menjadi landasan penting dalam praktik seni kaligrafi di UKM SSLK Al-Banjary. Kesadaran akan pentingnya latihan terus menerus untuk mengembangkan seni kaligrafi Islam.

7. Percaya diri

Percaya diri merupakan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan seni kaligrafi. Keyakinan terhadap kemampuan diri memainkan peran penting tanpa rasa takut akan kesalahan. Percaya diri adalah dengan cara fokus terhadap karya sendiri bahwa karya

sendiri juga menghasilkan karya yang baik karena fokus sendiri adalah kunci untuk mencapai hasil maksimal dalam berkarya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, dalam hadits dibawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي (رواه مسلم)

Berdasarkan hadits tersebut menyatakan bahwa Allah Swt., sesuai dengan prasangka hamba-Ku pada-Ku. Dan apabila berprasangka buruk maka keburukan baginya. Sebagai seorang kaligrafer harus menanamkan sikap percaya diri dan husnudzon pada diri sendiri. Harus yakin dengan usaha sendiri agar menghasilkan karya seni kaligrafi yang maksimal.

Secara keseluruhan, rasa percaya diri seorang kaligrafer yang telah berhasil menghasilkan karya dengan kemampuannya sendiri, akan membentuk suatu nilai yang akan sangat bermanfaat untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Berani tampil karena percaya akan kemampuannya, berani berkompetisi karena percaya kalau dirinya mampu, berani membuat keutusan karena percaya bahwa ia mampu bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya, dan lain sebagainya.

8. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru (Rachmawati, 2005). Kreatif menjadi bagian dari nilai pendidikan Islam. UKM SSLK Al-Banjary menjadi wadah bagi para anggotanya untuk mengeksplorasi berbagai gaya tulisan, seperti *kufi*, *Naskh*, *Thuluth*, dan lainnya, dengan tujuan menciptakan suasana yang unik dalam setiap karya yang dihasilkan.

Motivasi para anggota UKM SSLK Al-Banjary tercermin dalam usaha mereka untuk menuangkan imajinasi dalam desain kaligrafi. Penggunaan warna dan tekstur dijadikan sarana ekspresi untuk menghadirkan kreativitas dalam karya-karya mereka. Pentingnya menampilkan ciri khas pribadi dalam setiap karya, bahkan ketika terinspirasi oleh karya orang lain perlu modifikasi. Modifikasi kreatif menjadi langkah penting untuk menunjukkan bahwa karya tersebut adalah hasil dari ekspresi pribadi.

Berdasarkan hal tersebut kreativitas dianggap sebagai nilai pendidikan Islam yang sangat relevan dan berharga. Kreativitas dalam konteks ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengeksplorasi dan mengembangkan seni kaligrafi, tetapi juga merupakan nilai yang mendorong individu untuk menampilkan ciri khasnya sendiri dalam berkarya.

9. Melestarikan Kesenian Islam

Melestarikan kesenian Islam melalui seni kaligrafi adalah bagian penting dari perkembangan Islam. Sejalan dengan itu dalam menjaga kebudayaan Islam, dianjurkan untuk menumbuh kembangkan seni kaligrafi Islam kepada anak cucu dan penerus pelopor Islam agar mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan Islam tersebut yaitu seni kaligrafi di Indonesia (Afifi, 2009).

Motivasi anggota di UKM SSLK Al-Banjary untuk memelihara seni kaligrafi didasarkan pada pemahaman bahwa seni kaligrafi adalah bagian tak terpisahkan dari budaya Islam yang kaya dan memiliki sejarah yang panjang. Dengan mempertahankan dan mengembangkan seni kaligrafi, anggota UKM tersebut secara aktif turut serta dalam memelihara budaya Islam.

Dalam konteks ini, melestarikan seni kaligrafi bukan hanya sekedar menjaga tradisi seni, tetapi juga sebuah upaya untuk memelihara identitas budaya dan spiritualitas Islam. Melalui seni kaligrafi, anggota UKM SSLK Al-Banjary mengembangkan keterampilan,

menyebarkan nilai-nilai Islam, dan menjaga kekayaan budaya umat Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, seni kaligrafi menjadi sarana yang sangat relevan dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks seni dan budaya.

10. Keindahan

Keindahan sebagai nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam seni kaligrafi, khususnya di UKM SSLK Al-Banjary. Anggota UKM ini didorong oleh apresiasi terhadap keindahan dalam seni kaligrafi yang tidak hanya dilihat dari aspek estetika, tetapi juga dari kedalaman makna yang terpancar dari setiap karya. Sebagaimana hadits riwayat at-Tirmidzi dibawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِيَّاسَ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ
سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ
يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنْظِفُوا (رواه الترمذي)

Berdasarkan sabda Rasulullah Saw., sesungguhnya Allah Swt., menyukai hal-hal yang suci seperti kebersihan dan keindahan. Sebagai seorang kaligrafer membuat seni kaligrafi Arab untuk mengekspresikan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bentuk yang indah dengan berbagai bentuk jenis *khat* yang berarti tulisan indah (Syafi'i & Masbukin, 2021).

Pentingnya nilai spiritual dalam seni kaligrafi tercermin dalam penggunaan ayat-ayat Al-Quran dan kutipan-kutipan spiritual, yang tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga menyematkan pesan spiritual yang mendalam (Mohamed & Youssef, 2014). Berdasarkan hal tersebut setiap karya yang dihasilkan tidak hanya estetis secara visual, tetapi juga mengandung makna yang sesuai dengan arti ayat yang diangkat. Seni kaligrafi menunjukkan bagaimana seni ini dapat menyampaikan pesan spiritual.

Kesimpulan

Pelaksanaan seni kaligrafi di Unit Kegiatan Mahasiswa Sanggar Seni Lukis Kaligrafi Al-Banjary memuat berbagai nilai pendidikan Islam yang penting. Pertama, nilai aqidah yang tercermin dalam keimanan kepada Al-Qur'an, menegaskan keyakinan dan penghormatan terhadap kitab suci umat Islam. Kedua, nilai ibadah yang tampak dalam kegiatan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, melibatkan keterampilan menulis, membaca, dan mempelajari isi ayat, sehingga meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks-teks suci. Ketiga, nilai akhlak yang muncul dalam adab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan kutipan ulama, mencakup sikap disiplin, kesabaran, kerja keras, percaya diri, dan kreativitas. Keempat, nilai sejarah yang terkandung dalam upaya melestarikan kesenian Islam, seni kaligrafi memiliki sejarah panjang dalam tradisi Islam dan dengan mempraktikkannya, mahasiswa turut menjaga dan mengapresiasi warisan budaya Islam. Kelima, nilai estetika dalam keindahan seni kaligrafi, yang berfungsi sebagai media ekspresi spiritual dan intelektual, serta bentuk keindahan visual yang dapat dinikmati siapa saja yang mencerminkan dan kesempurnaan yang diajarkan dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Afifi, F. S. (2009). *Cara Mengajar Kaligrafi*. Darul Ulum Press.
- Ali, Z. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah*

Mata Kuliah Umum, 2(1).

Israr. (1978). *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*. Bulan Bintang.

Khoiri, I. (1999). *Al-Qur'an dan Kaligrafi*. Logos Wacana Ilmu.

Komsiyah, I. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Teras.

Lestari, N. H. P., Yazida Ichsan, Rachmat Sukriyanto, Saas Asela. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi dalam Pendidikan Islam. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1).

Mohamed, N. A., & Youssef, K. T. (2014). Utilization of Arabic Calligraphy to Promote the Arabic Identity in Packaging Designs. *Journal of Faculty of Applied Arts, Helwan University*, 19.

Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Pustaka Firdaus.

Nasr, S. H. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Mizan.

Rachmawati, Y. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Depdiknas.

Sirojuddin, D. (2009). *Mengenal Kaidah Khat Arabiy*. Darul Ulum Press.

Sirojuddin, D. (2020). *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah.

Suharno, & Mukhtarom. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Seni Kaligrafi. *Tadarus Tarbawy*, 3(1).

Syafi'i, A. G., & Masbukin. (2021). Kaligrafi dan Peradaban Islam: Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2).

Syamsuri. (2003). *Pendidikan Agama Islam*. Erlangga.